

LAPORAN PENELITIAN



PENERAPAN MOTIF UKIR TRADISIONAL RUMA BATAK TOBA DALAM PERANCANGAN GORGA TYPEFACE

PENELITI :

KETUA :

JOACHIM DAVID M, S.Sn, M.Ds
NIDN : 0318086203

ANGGOTA :

NIKEN SAVITRI A, S.Sn, M.Ds
NIDN : 0307097702

Drs. KRISTIANUS HARYANDI, M.Ds
NIDN : 0312126005

WIN RICO, S.Ds, MM
NIDN : 0331108605

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I
JAKARTA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Penerapan Motif Ukir Tradisional Ruma Batak Toba Dalam Perancangan GORGA Typeface
2. Nama Mitra Program IBM (1) : Universitas Persada Indonesia YAI
Nama Mitra Program IBM (2) : D'Idea (Design Idea)
3. Ketua Tim Pengusul
 - Nama : Joachim David M, S.Sn, M.Ds
 - NIDN : 0316086203
 - Jabatan/Golongan : Asisten Ahli
 - Program Studi : Desain Komunikasi Visual
 - Perguruan Tinggi : Universitas Persada Indonesia YAI
 - Bidang Keahlian : Desain Komunikasi Visual
 - Alamat Kantor/Tlp/Fax/E-Mail : Jl. Diponegoro no. 74 Jakarta Pusat
4. Anggota Tim Pengusul
 - Jumlah Anggota : Dosen 3 Orang
 - Nama Anggota I/bidang Keahlian : Niken Savitri A, S.Sn, M.Ds /DKV
 - Nama Anggota II/bidang Keahlian: Drs. Kristianus Haryandi, M.Ds / DKV
Win Rico, S.Ds, MM / DKV
5. Lokasi Kegiatan/Mitra (1)
 - Wilayah Mitra (Desa/Kecamatan) : Menteng
 - Kabupaten/kota : Jakarta Pusat
 - Provinsi : DKI Jakarta
 - Jarak PT. Ke Lokasi Mitra (Km) : 0 km
6. Lokasi Kegiatan/Mitra (2)
 - Wilayah Mitra (Desa/Kecamatan) : Menteng
 - Kabupaten/Kota : Jakarta Pusat
 - Provinsi : DKI Jakarta
 - Jarak PT ke Lokasi mitra (Km) : 0 km
7. Luaran yang di hasilkan : Stilasi elemen motif ukir tradisional daerah Batak Toba dalam suatu konsep perancangan Typeface Etnik Nusantara
8. Jangka Waktu Pelaksanaan : 4 Bulan

9. Biaya Total : Rp. 6.750.000,00
- Dikti : Rp.
- FIKOM UPI YAI : Rp. 6.750.000,00

dan lampirkan surat pernyataan penyanggah dana

Jakarta, 20 Mei 2021

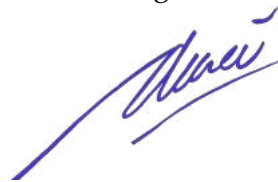
Mengetahui,

Dekan

Ketua Tim Pengusul



Prof. Dr. Ibnu Hamad, M.Si



Joachim David M, S.Sn, M.Ds

Menyetujui,

Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Kepada Masyarakat
Fakultas Ilmu Komunikasi



(Dr. Siti Komsiah, M.Si)

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Penerapan Motif Ukir Tradisional Ruma
Batak Toba Dalam Perancangan GORGA Typeface

2. Tim Pelaksana

	Nama	Jabatan	Bidang	Instansi Asal	Alokasi Waktu
1	Joachim David M, S.Sn, M.Ds	Ketua Penelitian	Desain Komunikasi Visual	UPI YAI	4 bulan
2	Niken Savitri A, S.Sn, M.Ds	Anggota 1	Desain Komunikasi Visual	UPI YAI	4 bulan
3	Drs. Kristianus Haryandi, M.Ds	Anggota 2	Desain Komunikasi Visual	UPI YAI	4 bulan
4	Win Rico, S.Ds, MM	Anggota 3	Desain Komunikasi Visual	UPI YAI	4 bulan

3. Objek Penelitian : Motif ukir tradisional rumah Batak
4. Masa Pelaksanaan :
- Mulai : 1 Februari 2021
- Berakhir : 1 Mei 2021
5. Usulan Biaya : Rp. 6.750.000,00
6. Lokasi Penelitian : Menteng, Jakarta Pusat, DKI Jakarta
7. Mitra yang terlibat (uraikan apa kontribusinya)

D'Idea (Design Idea) adalah merupakan program pengembangan kompetensi program studi Desain Komunikasi Visual. D'Idea menawarkan proyek pengembangan elemen ragam hias tradisional dalam implementasi pada typeface sehingga menghasilkan suatu typeface etnik.

8. Permasalahan yang ditentukan dan solusi yang di tawarkan :

Mitra merasa kesulitan mendapatkan data literatur dan sosial budaya masyarakat Batak dan meminta bantuan dari Program Studi DKV UPI YAI untuk sekaligus memberikan masukan ide kreatif bagi pengembangan typeface etnik.

9. Kontribusi mendasar pada khalayak sasaran (uraikan tidak lebih dari 50 kata, tekankan pada manfaat yang di perbolehkan)
Hasil karya perancangan ini akan dimanfaatkan untuk kepentingan edukasi, terutama untuk pengembangan typeface etnik untuk memperkaya khasanah tipografi Indonesia.
10. Rencana luaran berupa jasa, system, produk/barang, paten, atau luaran lainnya yang di targetkan
Pengembangan typeface etnik merupakan suatu upaya untuk memberikan stimulasi bagi kalangan tipografer muda Indonesia dalam melakukan kolaborasi dengan muatan seni dan budaya lokal yang memiliki fungsi sebagai media pengembangan.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, maka penelitian dengan tema “Penerapan Motif Ukir Tradisional Rumah Batak Dalam Perancangan GORGA Typeface” telah dapat kami selesaikan tepat pada waktunya.

Penelitian ini dapat terselesaikan berkat kerja sama dari tim kami serta beberapa kawan terlibat. Untuk itu kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan laporan penelitian ini, kami menyadari bahwa dalam laporan penelitian ini masih terdapat kekurangan, untuk itu dengan lapang dada kami menerima kritik maupun saran yang bersifat membangun, akhirnya dengan segala kerendahan hati, peneliti mengharapkan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Jakarta, 20 Mei 2021

Peneliti

ABSTRAK

PENERAPAN MOTIF UKIR TRADISIONAL RUMA BATAK TOBA DALAM PERANCANGAN GORGA TYPEFACE

Perancangan *typeface* ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba, dengan melakukan eksplorasi dan eksperimen untuk menghasilkan *typeface* yang memiliki karakter motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba yang sudah terdigitalisasi, serta memperkaya pembendaharaan *typeface* yang memiliki muatan keragaman motif dari kearifan lokal Indonesia, mewawancarai beberapa narasumber yaitu dari *tour guide* Anjungan Sumatera Barat TMII Sehingga hasil yang didapat adalah spesimen huruf dengan karakter motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba beserta implementasi di berbagai media. Dengan demikian Tugas Akhir ini merupakan proses analisa dan identifikasi ciri khas tipografi yang berasal dari motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba dengan tujuan memperkenalkan kepada masyarakat tentang keberadaan rumah adat dari suku Batak yaitu Ruma Gorga Batak Toba yang memiliki makna bagi masyarakat Batak Toba. Diharapkan melalui *typeface* ini dapat menjadi kontribusi untuk mengembangkan *typeface* etnik yang ada di Indonesia dengan tetap menjaga keaslian budayanya.

Kata Kunci : Ukiran Ruma Gorga Batak Toba, Dekoratif, Modern
Literatur : 80 Halaman + 2 Bibliografi

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan Laporan Penelitian	2
Identitas dan Uraian Umum	3
Kata Pengantar	5
Abstrak	6
Daftar Isi	7
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	10
B. Rumusan Masalah	14
C. Batasan Masalah	14
D. Tujuan Perancangan	15
E. Manfaat Perancangan	15
F. Sasaran Perancangan	15
G. Metode Pengumpulan Data	15
BAB II TINJAUAN DAN ANALISA DATA	
A. Analisa Data Suku Batak Toba	22
1. Profil Budaya Suku Batak Toba	22
2. Motif dan Filosofi Gorga Suku Batak Toba	25
B. Analisa Data <i>Typeface</i>	33
1. Sejarah Tipografi	33
2. Pengertian Tipografi	34
3. <i>Typeface</i>	34
C. Data Narasumber	35
D. Hasil Pengumpulan Data	36
E. Profil Target Sasaran	36
F. USP (<i>Unique, Selling, Prepositioning</i>)	38
G. Analisa SWOT	38
BAB III KONSEP PERANCANGAN	
A. Konsep Perancangan	42
1. Strategi Komunikasi	42
2. Pendekatan Rasional	45
3. Pendekatan Emosional	53
B. Strategi Kreatif	53
C. Strategi Visual	54
1. Bentuk Perancangan	54
D. Strategi Promosi	55

E. <i>Key Visual</i>	56
F. Perancangan Kreatif	56
1. Proses Sketsa	58
2. Warna	58
3. Tipografi	59
4. <i>Layout</i>	61
G. Pemilihan Media	62
1. Media Lini Atas (<i>Above The Line</i>)	62
2. Media Lini Bawah (<i>Below The Line</i>)	62
3. <i>Ambient Media</i>	64
4. <i>Merchandise</i>	64
H. Jadwal Program Media	65
BAB IV VISUALISASI KONSEP PERANCANGAN	
A. Media Lini Bawah (<i>Below The Line</i>)	71
B. Media Lini Atas (<i>Above The Line</i>)	75
C. <i>Ambient Media</i>	77
D. <i>Merchandise</i>	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Sumatera terdiri dari beberapa Provinsi diantaranya yaitu Provinsi Sumatera Utara yang ibukotanya adalah kota Medan yang merupakan salah satu dari tiga kota terbesar di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Di Medan terdapat berbagai macam suku diantaranya yaitu suku Batak Angkola, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Toba, suku Melayu Langkat, dan Suku Nias. Suku Batak Toba berdiam di sekitar Danau Toba, Pulau Samosir, dataran tinggi Toba, Silindung, sekitar Barus dan Sibolga sampai ke daerah pegunungan Bukit Barisan antara Pahae dan Habinsaran di Sumatera Utara. Setiap suku yang ada di Sumatera Utara memiliki keunikannya sendiri-sendiri, terutama dalam hal seni arsitektur.

Setiap suku yang ada di Sumatera Utara memiliki berbagai macam budaya tradisional yang beberapa diantaranya masih dipercaya serta dilakukan hingga sekarang. Suku Batak terkenal dengan tidak diperbolehkan menikah dengan orang yang berasal dari satu marga. Tuhor adalah budaya dari suku Batak dimana pihak laki-laki membeli perempuan yang ingin dilamarnya. Kain Ulos juga merupakan salah satu jenis budaya khas Batak.

Konsep rumah adat Batak terbilang unik karena disetiap bagiannya memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam pembuatannya. Rumah adat suku Batak ini terdiri dari 3 bagian yaitu Banua Tongga (bawah bumi) untuk kaki rumah, Banua Tonga (dunia) bagian badan rumah, Banua Ginjang (singa dilangit) untuk bagian atap rumah. Rumah Batak berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang dua kali lebarnya. Tinggi bangunan mulai dari batu fondasi sampai ke puncak atapnya (ulu paung) sekitar 13m. Pada bagian pintu masuk dibuat rendah dengan maksud, seorang tamu harus menghormati si pemilik rumah dan mengikuti peraturan yang ada di dalam rumah tersebut.

Tetapi sangat disayangkan di era modernisasi seperti sekarang tidak banyak lagi dari bangunan dari rumah adat suku Batak yang masih tersisa dikarenakan berkembangnya seni arsitektur modern. Rumah adat suku Batak pada saat ini hanya bisa ditemukan di daerah pedalaman atau perkampungan, dan rumah adat tersebut juga tersisa beberapa saja.

Suku Batak Toba adalah salah satu contoh suku yang memiliki ciri khas yang sangat kental dalam seni arsitektur terutama dalam ukiran yang terdapat di dinding bagian dalam dan luar rumah adat.



Gambar 1
Rumah Adat Batak Toba
(<https://tanolaguboti.wordpress.com>)

Gorga merupakan ukiran atau pahatan, yang biasanya terdapat pada dinding rumah bagian luar dan bagian depan dari rumah adat Batak Toba yang bisa disebut dengan Ruma Gorga. Sama halnya dengan rumah adat Batak yang hampir punah, Ruma Gorga pun demikian. Ruma Gorga merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan. Dari begitu banyaknya ukiran Gorga yang terdapat di Ruma Gorga Batak Toba hanya sedikit orang yang tahu akan maksud dan makna dari ukiran tersebut. Bahkan sekarang orang yang mendiami Ruma Gorga tersebut pun belum tentu mengetahui apa tujuan dan makna dari ukiran yang ada dibagian dinding rumah tersebut. Dikarenakan kurangnya minat dan kurangnya rasa ingin tahu yang lebih mendalam dari generasi- generasi penerus yang ada. Hal itulah yang menyebabkan hampir punahnya Ruma Gorga

Batak Toba yang kini hanya bisa ditemukan di pedalaman atau perkampungan di sekitar wilayah suku Batak Toba. Bukan hanya dari kurangnya minat dan rasa ingin tahu akan tujuan dan makna dari ukiran yang ada di Ruma Gorga Batak Toba, tetapi faktor lainnya yaitu adanya pergeseran budaya, karena di era modernisasi seperti ini masyarakat pada umumnya lebih memilih untuk membangun rumah dengan model arsitektur yang modern dibandingkan dengan rumah adat tradisional.

Gorga Batak Toba harus dilestarikan karena Gorga merupakan kearifan lokal milik masyarakat suku Batak Toba yang bisa dikategorikan hampir punah termakan oleh perkembangan zaman. Tentunya untuk melestarikan Gorga harus dimulai dari masyarakat suku Batak Toba terlebih dahulu.

Salah satu cara melestarikan Gorga dengan cara melakukan perancangan *typeface ethnic*. *Typeface ethnic*, *typeface* sendiri merupakan rancangan karakter dari sekumpulan huruf yang memiliki entitas perwajahan, karakteristik, keunikan, dan perbedaan yang terbentuk didalam rancangan suatu kelompok huruf sehingga membedakannya dengan jenis kumpulan huruf lainnya. *Typeface* dibuat dengan tujuan untuk menunjukkan suatu karakteristik dan keunikan yang berada di dalam komponen huruf. Etnik (*ethnic*) berasal dari bahasa Yunani, yang digunakan untuk menerangkan keberadaan sekelompok sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Dalam pembahasan ini entik yang diangkat adalah motif Ruma Gorga Batak Toba yang bertujuan untuk melestarikan budaya tradisional dari suku Batak Toba.

Dengan membuat *typeface ethnic* dan memadukan komponen- komponen visual dari motif Ruma Gorga Batak Toba dengan *typeface ethnic*, sehingga *typeface ethnic* tersebut nantinya akan memiliki karakteristik bentuk dari motif Ruma Gorga Batak Toba, dan bisa menjadi salah satu solusi juga sebagai media pengetahuan kepada masyarakat suku Batak Toba. Karena dengan melakukan perancangan *typeface ethnic* dan beberapa media promosinya merupakan cara yang paling ringan atau mudah diterima oleh masyarakat suku Batak Toba

terutama untuk masyarakat yang memang tergolong generasi muda dan masih bisa meneruskan serta melestarikan budaya lokal yaitu Gorga Batak Toba.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara mengajak generasi muda berperan untuk melestarikan kebudayaan Indonesia khususnya motif Ruma Gorga Batak Toba melalui media *typeface ethnic*.
2. Bagaimana menciptakan *typeface ethnic* untuk memperkaya ragam *typeface* dengan ciri khas Indonesia khususnya motif hias Ruma Gorga Batak Toba.
3. Bagaimana merancang media promosi sebagai cara untuk memperkenalkan bahwa Gorga Batak Toba memiliki *typeface ethnic* yang dapat dilakukan sebagai pelestarian motif hias Ruma Gorga Batak Toba.

C. Batasan Masalah

Minimnya keingintahuan masyarakat khususnya suku Batak toba akan makna dari motif Ruma Gorga Batak Toba tersebut dapat membuat punahnya salah satu kebudayaan dari Indonesia, yang harus dilestarikan agar tidak punah, karena rata-rata masyarakat sekarang sudah memasuki era milenial yang membuat generasi muda menjadi kurang minat untuk melestarikan budaya mereka sendiri. Salah satu cara untuk melestarikan budaya dari motif Ruma Gorga Batak Toba adalah dengan media komunikasi visual khususnya *typeface ethnic* yang memiliki ciri khas tersendiri bila dikombinasikan dengan motif Ruma Gorga Batak Toba. Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan batasan masalah:

1. Krisis tradisi suku Batak khususnya Gorga dapat dikurangi dengan banyak cara, tapi dalam pembahasan ini permasalahan dibatasi dalam lingkup Komunikasi Visual.
2. Pengembangan sebuah desain *typeface* yang terilhami motif hias Ruma Gorga Batak Toba dan dirancang sesuai kaidah desain modern.
3. Menyangkut bagaimana mengaplikasikan *typeface* yang mempunyai karakteristik dari motif hias Ruma Gorga Batak Toba.

D. Tujuan Perancangan

Merancang *typeface ethnic* baru agar dapat memperkaya *typeface ethnic* yang ada di Indonesia dengan menggunakan beberapa motif Ruma Gorga Batak Toba yang di aplikasikan pada *typeface ethnic* tersebut. Serta mengaplikasikan *typeface ethnic* tersebut melalui berbagai media visual kepada masyarakat khususnya suku Batak Toba sendiri maupun yang berada diluar wilayah masyarakat Batak hingga nilai-nilai budaya yang terdapat pada motif Ruma Gorga Batak Toba dapat lebih diperhatikan dan diketahui oleh masyarakat luas.

E. Manfaat Perancangan

1. Memperdalam pengetahuan tentang motif Ruma Gorga Batak Toba kepada masyarakat suku Batak Toba maupun diluar wilayah suku Batak Toba melalui *typeface ethnic*.
2. Mempermudah masyarakat untuk melestarikan motif Ruma Gorga Batak Toba yang melalui media *typeface ethnic* yang dikemas secara modern.
3. Menambah keanekaragaman *typeface* yang bersumber dari motif tradisional.
4. Memperkaya pewarisan tradisi bangsa Indonesia.

F. Sasaran Perancangan

1. Perancangan *typeface ethnic* ini dituju kepada masyarakat suku Batak Toba dan sekitarnya khususnya kepada generasi muda sebagai penerus bangsa yang akan melestarikan budaya di Indonesia.
2. Perancangan *typeface ethnic* ini dituju kepada masyarakat umum agar lebih mengenal budaya suku Batak Toba yaitu Gorga.

G. Metode Pengumpulan Data

Agar menghasilkan data yang valid sehingga nantinya bisa digunakan sebagai referensi dalam perancangan visual maka penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini dilakukan dalam rangka memberikan wawasan kepada masyarakat serta menjaga dan melestarikan

salah satu budaya yang ada di Sumatera Utara. Dalam hal ini pengumpulan data dilakukan dengan cara- cara berikut, yaitu:

1. **Metode Kepustakaan (*Library Reseacrh*)**

Penulis mengumpulkan data yang didapat dari beberapa sumber seperti buku, literatur, *website*, dan sumber- sumber tertulis lainnya mengenai budaya khas Batak Toba khususnya motif Ruma Gorga Batak Toba.

2. **Metode Pengamatan (*Observation*)**

Melakukan pengamatan langsung dengan cara mengunjungi tempat di Jakarta yang memiliki data tentang budaya Batak khususnya tentang Ruma Gorga Batak Toba.

3. **Metode Wawancara (*Interview*)**

Melakukan wawancara dengan narasumber yang memiliki keterkaitan dengan motif Ruma Gorga Batak Toba, agar mendapat data yang autentik serta dapat dipertanggung jawabkan.

BAB II

TINJAUAN DAN ANALISA DATA

A. Analisa Data Suku Batak Toba

1. Profil Budaya Suku Batak Toba

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sekitar 17.504 dan terdiri dari 5 pulau besar yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Indonesia memiliki 34 Provinsi mulai dari Sabang hingga Merauke. Dari 34 Provinsi yang ada Indonesia mempunyai berbagai macam suku bangsa yang memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing.



Gambar 2
Peta Pulau Sumatera
(<https://www.google.co.id>)

Salah satu contoh utama yang akan penulis bahas saat ini adalah salah satu suku yang berasal dari pulau Sumatera. Di pulau Sumatera terdapat 10 Provinsi yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Bengkulu, dan Lampung. Provinsi Sumatera Utara yang memiliki Ibukota di Kota Medan memiliki berbagai macam suku. Suku-suku tersebut terkenal dengan kekayaan budaya tradisionalnya. Suku tersebut antara lain suku Batak Angkola, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Toba, suku Melayu Langkat, dan suku Nias.

Suku Batak terkenal dengan beragam budaya tradisionalnya yang masih banyak dipercaya dan dilakukan hingga saat ini. Dimulai dari suku Batak

tidak diperbolehkan menikah dengan orang yang berasal dari satu marga. Kemudian budaya Tuhor atau budaya dimana pihak laki-laki membeli perempuan yang ingin dinikahinya. Kain Ulos juga merupakan salah satu jenis budaya khas Batak. Cicak merupakan hewan yang sangat berpengaruh di dalam budaya Batak, cicak merupakan hewan yang bisa beradaptasi dimanapun mereka berada, begitu pula dengan orang Batak yang mampu bertahan hidup serta beradaptasi dengan tempat dimana mereka tinggal walaupun jauh dari kampung halaman. Dan budaya yang sekarang sudah hampir sukar untuk ditemukan yaitu rumah adat tradisional Batak, dengan konsep rumah menyerupai rumah panggung yang terdiri dari tiga bagian yaitu Banua Tongga (bawah bumi) untuk kaki rumah, Banua Tonga (dunia) bagian badan rumah, Banua Ginjang (singa dilangit) untuk bagian atap rumah. Pada bagian pintu masuk dibuat rendah yang tingginya tidak sampai satu meter dengan maksud, seorang tamu harus menghormati si pemilik rumah dan mengikuti peraturan yang ada di dalam rumah tersebut.

Dari sekian banyaknya suku yang berada di Kota Medan ada salah satu suku kini rumah adat nya sudah sukar untuk di temukan. Suku itu adalah suku Batak Toba yang berdiam di sekitar Danau Toba, Pulau Samosir, daratan tinggi Toba, Silindung, sekitar Barus dan Sibolga sampai ke daerah pegunungan Bukit Barisan antara Pahae dan Habinsaran di Sumatera Utara.

Menyinggung tentang arsitektur rumah adat Batak Toba, umumnya rumah adat berbentuk rumah panggung yang berbentuk 4 persegi panjang dengan ukuran 2 kali lebarnya. Tinggi bangunan mulai dari batu fondasi sampai ke puncak atapnya (ulu paung) sekitar 13m. Rumah panggung dengan konstruksi kayu ini berdiri di atas tiang-tiang panjang yang diletakkan di atas batu ojahan (fondasi). Tiang-tiang rumah berdiri atas Bahisa Rea (tiang panjang) dan Bahisa Pandak (tiang pendek). Bentuknya bulat berdiameter 50-70 cm, sehingga terkesan sangat kokoh. Tiang-tiang muka dan belakang di hubungkan oleh 4 baris Tutus Parbarat (papan tebal) atau Pangaruhut ni Banua (pengikat bumi). Tiang-tiang kanan dan kiri diikat oleh 4 baris Tustus Ganjang (papan tebal) atau Pangaruhut ni Portibi (pengikat dunia tengah). Bagian atas

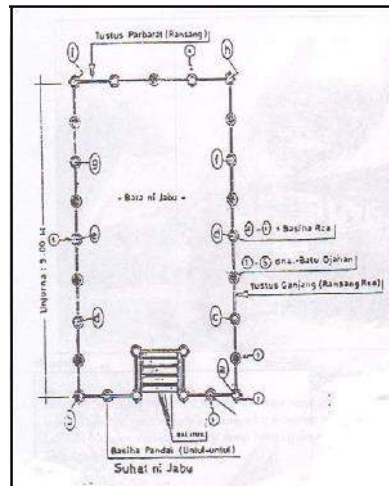
tiang-tiangnya dihubungkan oleh balok Ransang yang diikat dengan Solang-Solang. Atap yang tinggi besar merupakan unsur paling dominan dari keseluruhan bangunan. Kontruksi atapnya dari kayu dan bambu dengan penutup atap dari ijuk. Rumah adat ini oleh suku Batak Toba disebut dengan Ruma Bolon. Rumah ini diisi oleh 2 sampai 6 keluarga, tinggi jarak antara lantai rumah dengan tanah sekitar 1,75 m. Bagian bawah rumah dipergunakan untuk kandang ayam, babi, dan lain sebagainya. Pintu masuk rumah dibagi menjadi dua macam ada yang berbentuk vertikal dan horizontal, tetapi kini pintu dengan bentuk horizontal tidak dipergunakan lagi. Untuk memasuki rumah harus menaiki tangga yang terletak di tengah-tengah rumah, dengan jumlah anak tangga yang ganjil.



Gambar 3
Rumah Adat Batak Toba "Bolon"
(<http://i.f.alexander.users.btopenworld.com>)

Ruangan dalam rumah adat merupakan ruangan terbuka tanpa kamar-kamar, walaupun yang berdiam dalam satu rumah lebih dari satu keluarga, tapi bukan berarti tidak ada pembagian ruangan, karena dalam rumah adat ini pembagian ruangan dibatasi oleh adat mereka yang kuat. Ruang dalamnya terbagi menurut struktur adat Dahilan Natolu, yakni sistem kekerabatan suku Batak Toba. Karena itu rumah terbagi atas Jabu Bona yang berfungsi sebagai tempat tinggal pemilik rumah dan tempat menerima upacara adat. Jabu Tampar Piring tempat Hula-Hula (saudara pria pihak istri) serta tempat duduk Anggi ni Partibi (semarga yang bungsu). Jabu Soding adalah tempat anak gadis pemilik

rumah dan tempat upacara adat. Jabu Sukat untuk tempat tinggal anak laki-laki pemilik rumah serta tempat duduk para boru (anak perempuan saudara lelaki). Sedangkan Jabu Tonga-Tonga untuk tempat berkumpul seisi rumah atau bisa disebut dengan ruang kumpul (ruang keluarga).



Gambar 4
Denah Ruma Bolon
(Soeroto (2003: 104-105))

2. Motif dan Filosofi Gorga Suku Batak Toba

Hal yang membuat rumah adat Batak Toba itu unik adalah ukiran yang terdapat di dinding rumah. Ukiran tersebut disebut dengan Gorga, yang biasanya terdapat pada dinding rumah bagian luar dan bagian depan dari rumah adat Batak Toba yang bisa disebut dengan Ruma Gorga. Ruma yang berarti rumah dan Gorga yang berarti ukiran atau pahatan, yang biasanya terdapat pada dinding rumah bagian luar dan bagian depan dari rumah adat Batak Toba. Setiap hiasan dan ukiran mengandung makna yang melambangkan kepercayaan bersifat magis religius. Pada saat pemasangan ragam hias juga harus mengikuti aturan adat yang berlaku. Bentuk serta corak dari ragam hias banyak mengambil bentuk dari alam semesta, flora, dan fauna. Hiasan yang berasal alam, di antaranya At Matani Ari (matahari) dan Desa Ni Alu (delapan mata angin). Hiasan yang berasal dari flora, diantaranya Simeol-eol, Sitompi, Sitangan, Iran-iran, Hariara Sudung Ni Langit. Sedangkan hiasan yang berasal dari fauna, antara lain Hoda-hoda (kuda), Boraspati (cecak besar atau

kadal), Sijonggi, dan Gajah Dompok. Tidak hanya bentuk ragam hias dari alam semesta, flora, dan fauna saja tetapi juga terdapat hiasan geometris, seperti Silintong (garis- garis) dan Ipon- ipon.



Gambar 5
Rumah Gorga
(<http://batakgaul.com>)

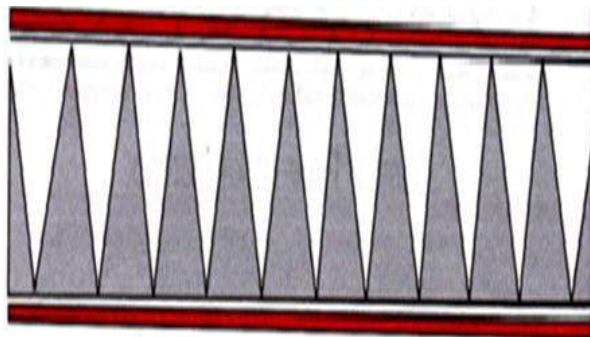
Untuk pewarnaan ragam hias sendiri Gorga memiliki tiga warna yaitu hitam, merah dan putih yang juga mempunyai makna tersendiri. Warna yang dipakai untuk mewarnai Gorga berasal dari alam yaitu, warna merah diambil dari batu Hula yang ditumbuk menjadi halus seperti tepung dan kemudian dicampur dengan sedikit air. Warna putih diambil dari tanah yaitu Tano Baro yang berwarna putih yang digiling sampai halus serta dicampur dengan sedikit air sehingga tampak seperti cat tembok yang ada pada saat ini. Sedangkan warna hitam diambil dari berbagai jenis tumbuhan yang ditumbuk sampai halus serta dicampur dengan abu periuk atau kual. Abu diperoleh dengan cara mengikis kual lalu dimasukkan ke dalam tumbuhan kemudian digongseng sampai menghasilkan warna hitam pekat.

Kayu yang dipakai untuk Ruma Gorga adalah kayu yang lunak agar mudah untuk dipahat atau diukir. Kayu tersebut adalah kayu Ungil, kayu Ungil mempunyai sifat yang lunak, tahan terhadap sinar matahari, tahan terhadap air hujan, dan tidak mudah rusak atau lapuk. Cara pengerjaan Gorga ada dua, yaitu Gorga Uhir merupakan Gorga yang dipahat memakai alat pahat kemudian

diwarnai, dan yang kedua adalah Gorga Dais yaitu Gorga pelengkap pada Ruma Gorga, terdapat pada bagian samping dan dalam rumah. Proses pembuatannya dengan cara dilukis menggunakan cat yang terdiri dari warna merah, hitam, dan putih.

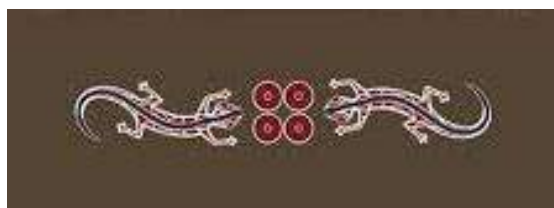
Ruma Gorga memiliki berbagai macam ukiran yang diambil dari alam semesta, flora, fauna, dan bentuk geometris. Dan masing- masing ukiran memiliki makna tersendiri. Berikut beberapa macam ukiran Gorga beserta makna yang terdapat pada ukiran tersebut:

1. **Gorga Ipon- Ipon** : Terdapat dibagian tepi Gorga, Ipon- ipon dalam bahasa Indonesia berarti gigi. Ipon- ipon merupakan ukiran yang menambah keindahan pada ukiran lainnya. Ukuran Ipon- ipon pada umumnya sekitar dua sampai tiga sentimeter di pinggir papan.



Gambar 6
Gorga Ipon-Ipon
(<http://garamaparsilimakuta.co.id>)

2. **Gorga Boras Pati** : Adalah sejenis makhluk yang menyerupai kadal atau cecak besar. Boras Pati jarang menampakkan diri, jika Boras Pati muncul hal itu menandakan tumbuh-tumbuhan akan menjadi subur dan hasil panen melimpah (hamoraon). Boras Patih juga sering dikombinasikan dengan bentuk ukiran buah dada (Adop- adop) yang melambangkan kesuburan bagi manusia.



Gambar 7
Gorga Boras Pati dan Gorga Adop- Adop
(<http://google.co.id>)

3. **Gorga Simataniari** : Gorga ini menggambarkan matahari, terdapat di sudut kiri dan kanan rumah. Gorga ini melambangkan ucapan terimakasih mengingat matahari yang menjadi sumber segala kehidupan di Bumi.
4. **Gorga Desa Naualu** : Mempunyai arti delapan penjuru mata angin yang melambangkan nilai spiritual sebagai pencerminan perasaan akan pentingnya mata angin untuk suku Batak Toba.



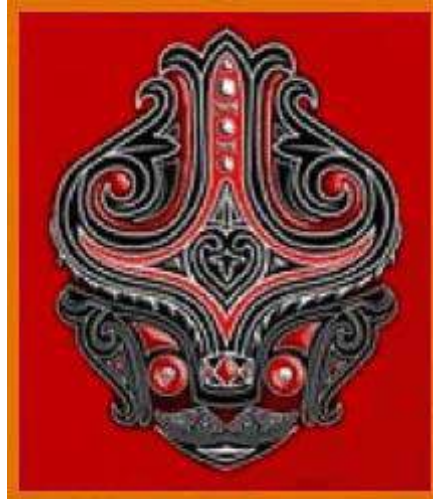
Gambar 8
Gorga Desa Naualu
(<http://google.co.id>)

5. **Gorga Singa- Singa** : Gorga ini dibuat menyerupai wajah manusia dengan lidah yang terjulur keluar hampir mencapai dagu dengan kepala yang dihiasi dengan kain tiga bolit dan sikap kaki yang berlutut persis dibawah kepala tersebut. Melambangkan sebuah kekuasaan atau kasta seseorang di daerah tersebut. Karena tidak semua orang dapat mendirikan Ruma Gorga disebabkan oleh berbagai faktor termasuk faktor sosial ekonomi dan lain- lain.



Gambar 9
Gorga Singa- Singa
(<http://google.co.id>)

6. **Gorga Jorngom (Gorga Jenggar)** : Hiasan berbentuk raksasa yang biasa terdapat pada bagian tengah Adop-adop, yang bertujuan sebagai penangkal mahluk halus juga sebagai simbol penjaga keamanan.



Gambar 10
Gorga Jorngom
(<http://google.co.id>)

7. **Gorga Sitompi** : Gorga ini termasuk dalam ukiran yang indah dalam kumpulan Gorga Batak, Sitompi berasal dari kata tompi yang merupakan salah satu perkakas petani yang disangkutkan dileher kerbau pada saat membajak sawah. Gorga ini dibuat sebagai ucapan terimakasih karena alat perkakas tersebut sudah membantu memudahkan pekerjaan petani.



Gambar 11
Gorga Sitompi
(<http://google.co.id>)

8. **Gorga Si Marogungogung (Gong)** : pada zaman dahulu Ogung atau gong merupakan benda yang berharga. Ogung tidak dapat dibuat di dalam negeri, kabarnya Ogung didatangkan dari India. Sedangkan pemakaiannya sangat diperlukan pada pesta- pesta adat bahkan pada saat upacara adat seperti ritual dan upacara kesucian (Gondang Malim). Dengan memiliki Ogung pertanda bahwa keluarga tersebut merupakan keluarga terpandang. Sebagai kenangan akan kebesaran dan nilai atau gambaran keadaan pemilik rumah maka dibuatlah Gorga Marogungogung.



Gambar 12
Gorga Marogung Ogung
(<http://pinterest.com>)

9. **Gorga Gaja Dompok** : Gorga yang berbentuk seperti jenggar yang bermakna sebagai simbol kebenaran orang Batak.



Gambar 13
Gorga Gajah Dompok
(<http://google.co.id>)

- 10. Gorga Dalihan Natolu :** Berbentuk seperti jalinan sulur yang saling terikat yang bermakna bahwa orang Batak selalu menjalin hubungan baik dengan sesamanya. Gorga ini biasanya berada di dinding luar.



Gambar 14
Gorga Dalihan Natolu
(<http://google.co.id>)

- 11. Gorga Simeoleol :** Berbentuk sulur yang terjal dengan kesan melenggok yang menghasilkan keindahan. Gorga ini melambangkan kegembiraan dan berfungsi untuk mendambakan keindahan.

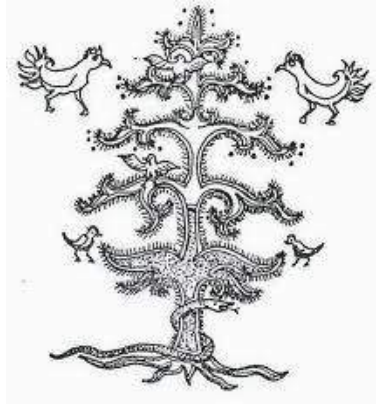


Gambar 15
Gorga Simeoleol
(<http://google.co.id>)

- 12. Gorga Sitagan :** Tagan yang berarti kotak kecil untuk menyimpan sirih, rokok, atau benda-benda kecil lainnya. Gorga Sitagan berbentuk simetris seperti tutup kotak dan kotak yang ditutup. Gorga ini bermakna nasihat agar menghilangkan rasa sombong terutama ketika menerima tamu.

- 13. Gorga Silintong :** Silintong berarti pusan air yang dianggap memiliki kesaktian. Gorga ini melambangkan kesaktian yang bisa melindungi manusia dari berbagai macam bahaya, dan Gorga ini biasanya terdapat di rumah-rumah orang yang dianggap berilmu tinggi seperti datu, raja, guru, dll.

- 14. Gorga Hariara Sundung di Langit** : Berbentuk seperti pohon hayat di Sumatera Selatan ataupun gunung pada suku Jawa. Gorga ini merupakan ilustrasi penciptaan manusia harus senantiasa mengingat penciptanya.



Gambar 16
Gorga Hariara Sundung di Langit
(<http://google.co.id>)

- 15. Gorga Hoda- Hoda** : Berbentuk orang yang sedang menunggangi kuda (Hoda). Gambar tersebut menggambarkan suasana pesta adat yang besar. Gorga ini melambangkan kebesaran.
- 16. Gorga Ulu Paung** : Merupakan hiasan raksasa yang berbentuk setengah manusia dan setengah hewan, sering dijumpai dalam bentuk kepala manusia bertanduk kerbau. Gorga ini merupakan lambang keperkasaan untuk melindungi seisi rumah dari makhluk gaib atau roh jahat. Tetapi di beberapa daerah, Ulu Paung tersebut masih dibuat dari kepala kerbau yang asli.



Gambar 17
Gorga Ulu Paung
(<http://google.co.id>)

Masih banyak lagi macam ukiran Ruma Gorga yang terdapat pada dinding atau bagian depan rumah adat Batak Toba yang sangat erat hubungannya dengan pemilik rumah. Ada ukiran lembu jantan, pohon cemara, orang sedang menunggang kuda, orang sedang mengikat kerbau, manuk-manuk (burung), dan hiasan burung Patia Raja perlambang ilmu pengetahuan dan lain- lain.

B. Analisa Data Typeface

1. Sejarah Tipografi

Bahasa tulis merupakan indikator yang membedakan antara masa awal sejarah dan prasejarah. Perkembangan bahasa tulis bermula sejak 3100-4000 SM dengan membuat lukisan di dinding gua. Perkembangan cara berkomunikasi melalui tanda dan gambar berkembang terus. Sekitar tahun 3100 SM, bangsa Mesir menggunakan *piktogram* sebagai simbol-simbol yang menggambarkan sebuah objek. Komunikasi dengan menggunakan gambar berkembang dari *piktogram* menjadi *ideograf*, berupa simbol- simbol yang mempresentasikan gagasan yang lebih kompleks serta konsep abstrak yang lain. Perpindahan mendasar dari piktogram dan ideograf, hingga bahasa tulisan yang dapat dibunyikan dan memiliki arti (*fonograf*) yang dapat disaksikan pada sistem *alfabet* pertama yang di perkenalkan pada tahun 1300 SM, yang terdiri dari 23 simbol sederhana dan terbatas hanya sebagai perwakilan unsur bunyi. Huruf pertama dari *alfabet Phoenician* berupa gambar kepala banteng yang dalam bahasa mereka disebut *Aleph*, dan kemudian kata ini mewakili bunyi dari huruf 'A'. *Alfabet* berkembang pesat sampai ke Yunani dan akhirnya menyebar ke seluruh Eropa.

Puncak perkembangan huruf terjadi kurang lebih pada abad 8 SM di Roma saat orang Romawi mulai membentuk kekuasaannya. Karena bangsa Romawi tidak memiliki sistem tulisan sendiri, mereka mempelajari sistem tulisan Etruska yang merupakan penduduk asli Italia serta menyempurnakan sehingga terbentuklah huruf- huruf Romawi.

2. Pengertian Tipografi

2.1. Tipografi

Tipografi adalah seni dan teknik memilih serta menata huruf dengan pengaturan huruf sebagai elemen utama serta distribusi pada ruang yang tersedia, untuk menciptakan kesan tertentu. Tipografi merupakan representasi visual dari sebuah bentuk komunikasi adalah sifat verbal dan properti visual dan efektif (Sihombing, 2001: 58). Keterbacaan (*readability*) adalah tingkat kenyamanan atau kemudahan suatu susunan huruf saat membaca, yang dipengaruhi oleh jenis huruf, ukuran, pengaturan (aliran, jarak, kerning, keselarasan), dan warna kontras terhadap latar belakang.

Saat ini tipografi mengalami perkembangan dari fase penciptaan dengan tangan hingga mengalami komputersasi. Fase komputersasi membuat penggunaan tipografi menjadi lebih mudah dan dalam waktu yang lebih cepat dengan jenis pilihan huruf yang lebih beragam.

3. Typeface

3.1. Pengertian Typeface

Bagian dari tipografi yang merupakan rancangan karakter dari sekumpulan huruf yang memiliki entitas perwajahan, karakteristik, keunikan, dan perbedaan yang terbentuk didalam rancangan suatu kelompok huruf sehingga membedakannya dengan jenis kumpulan huruf lainnya. *Typeface* dibuat dengan tujuan untuk menunjukkan suatu karakteristik dan keunikan yang berada di dalam komponen huruf tersebut.

3.2. Typeface Dekoratif

Lebih dikenal dengan sebutan *typeface* ornamental. Ciri khas *typeface* ini adalah memiliki karakteristik yang bersifat dekoratif. Dengan demikian penulis memerlukan ketelitian tingkat tinggi, karena berpotensi untuk dapat bertabrakan dengan elemen-elemen lain dalam sebuah desain. Penggunaan *typeface* dekoratif dengan keahlian yang

tinggi dapat dianggap sebagai sebuah karya seni, sekaligus memisahkan antara yang profesional dengan yang amatir. Kegunaan *typeface* dekoratif banyak dimanfaatkan pada iklan, judul, dan keperluan *display* lainnya. *Typeface* ini juga dapat difungsikan sebagai sebuah ilustrasi. Sebagai sebuah rangkaian, tentunya bentuk huruf-huruf yang terdapat dalam sebuah *typeface* harus memiliki relasi satu sama lain yang harmonis, atau dapat dikatakan terdapat *unity* di sana. Dalam pembuatannya, huruf-huruf disusun dari sejumlah garis baik yang memiliki variasi kualitas maupun yang tidak. Kualitas garis dan relasi yang menjadi pengikat kesatuan antar-huruf dapat menyampaikan kesan-kesan tertentu.

- 3.3. Bentuk dari motif Ruma Gorga Batak Toba yang menjadi inspirasi pembuatan *typeface*, metode yang digunakan dalam pembuatan *typeface* ini adalah dengan memasukkan unsur visual motif Gorga yang terdapat pada rumah adat Batak Toba dengan tujuan menghasilkan kesan yang berbeda dalam melestarikan sebuah budaya Indonesia dengan keunikan bentuknya. Serta menyederhanakan bentuk pada motif Gorga sehingga menampilkan tampilan yang jelas namun tetap memiliki sisi dekoratif. Juga menggunakan skema warna- warna *solid* yang merupakan ciri khas atau karakteristik warna- warna pokok khas motif Gorga pada rumah adat Batak Toba.
- 3.4. *Typeface* yang diangkat penulis adalah *typeface* yang berkaitan dengan pelestarian budaya (etnik) dari suku Batak yaitu, motif Gorga dari rumah adat Batak Toba. Desain *typeface* akan dibuat dengan cara mengkombinasikan tipografi dengan etnik dari motif Gorga rumah adat Batak Toba.

C. Data Narasumber

Bapak Bonang (*tour guide* anjungan Sumatera Utara khususnya Ruma Gorga).

Mengatakan bahwa di daerah Toba rumah adat tradisional sudah sukar untuk ditemukan, karena kebanyakan rumah yang terdapat disana sudah seperti

rumah-rumah yang ada diperkotaan pada umumnya yang lebih modern. Rumah adat tradisional hanya bisa di temukan di daerah-daerah pelosok atau perkampungan. Bukan hanya itu rumah adat tradisionalpun hanya sisa hitungan jari saja. Rata-rata yang mengetahui filosofi dan motif hias Ruma Gorga Batak hanyalah orang-orang tua yang umumnya tinggal di pedalaman khususnya yang tinggal di Ruma Gorga tersebut.

Perkembangan zaman merupakan salah satu faktor yang paling besar terhadap keberadaan rumah adat tradisional Batak, terutama Ruma Gorga Batak. Dan kurangnya minat dari generasi penerus untuk melestarikan rumah adat tradisional tersebut juga menjadi salah satu faktor lainnya. Gorga tidak hanya digunakan untuk menghias rumah tetepi Gorga juga digunakan untuk hiasan pada Sarkofagus (kubur batu), Abalabal (peti mati) dan juga memiliki nilai jual beli seperti pada Salapa (tempat rokok), alat kesenian seperti Serunai, Kecapi, dll.

D. Hasil Pengumpulan Data

Dari hasil pengumpulan data tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa rumah adat Batak terutama Ruma Gorga kini sudah hampir punah, dikarenakan telah digantikan oleh bangunan-bangunan yang lebih modern disekililingnya. Juga kurangnya kesadaran generasi penerus untuk melestarikan serta memlepelajari tentang filosofi dari Gorga tersebut. Gorga bukan hanya digunakan untuk hiasan pada dinding rumah melainkan juga mempunyai fungsi dan nilai jual beli lain yang bisa dijadikan pendukung finansial seperti pembuatan cenderamata yang bisa membantu dalam hal pelestarian Gorga Batak Toba.

E. Profil Target Sasaran

Ditunjukan kepada mereka yang bersedia serta berkeinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang salah satu budaya yang ada di Indonesia, meskipun mereka bukan berasal dari daerah yang sama, namun mereka tetap mengapresiasinya, karena berpikir bahwa seni kerajinan tangan ini merupakan bagian dari budaya Indonesia. Kemudian diperuntukkan pula bagi mereka yang ingin mendukung dalam melestarikan budaya mereka sendiri.

Masyarakat Batak pada umumnya sangat memegang erat budaya adat istiadat mereka, dan bahkan masih banyak budaya adat istiadat yang masih dilakukan hingga sekarang. Masyarakat Batak adalah masyarakat yang sangat bangga dengan adat istiadat yang mereka miliki, dan sangat berpegang teguh dengan norma-norma adat yang berlaku, tidak berpaku dimanapun mereka tinggal entah ditanah mereka sendiri ataupun di perantauan. Masyarakat Batak sering dipandang orang mempunyai sifat yang keras, sesungguhnya mereka mempunyai jiwa yang lembut, keras dalam arti menjalani hidup dengan penuh perjuangan, pantang menyerah dan tangguh demi mencapai keinginannya. Masyarakat Batak juga dikenal sebagai masyarakat yang sangat setia kawan, mereka pasti akan membantu satu sama lain terlebih orang yang dibantunya berasal dari suku dan marga yang sama dengannya. Sebab itulah diharapkan masyarakat Batak itu sendiri untuk membantu melestarikan serta memperkenalkan *typeface ethnic* yang berasal dari motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba.

Target sasaran yang hendak dicapai dari perancangan *Typeface ethnic* adalah sebagai berikut :

a. Demografi

Ô Usia : 16- 36 tahun

Ô Jenis Kelamin : Laki- laki dan Perempuan

Ô Pekerjaan : Pelajar, Mahasiswa, Perancang Grafis, Pengusaha, Pegawai, dll.

b. Geografi

Ô Kelas : Semua kalangan

Ô Negara : Indonesia

Ô Wilayah : Semua wilayah

c. Psikografis

Ô Memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih dalam tentang budaya sari suku Batak terutama motif Ruma Gorga Batak Toba.

Ô Mempunyai minat untuk melestarikan salah satu budaya Indonesia.

Ô Cinta dan menghargai budaya yang ada Indonesia.

F. USP (*Unique, Selling, Prepositioning*)

Gorga *typeface* merupakan bentuk tipografi yang dikembangkan dari motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba, yang memiliki karakteristik khas pada setiap ukirannya. Bentuk tipografi pada Gorga *typeface* merupakan hasil eksperimen/modifikasi antara huruf dan motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba. Gorga *typeface* memiliki kesatuan bentuk yang indah, tidak keluar dari bentuk motif ukiran yang sudah ada. Hal itulah yang menjadi salah satu nilai jual, dikarenakan bentuk visual dari Gorga *typeface* yang mudah diingat dan dikenali oleh masyarakat.

G. Analisa SWOT

1. *Strength* :

- 1.1. Media huruf yang berfungsi ganda dalam aspek visual dan komunikasi.
- 1.2. Keunikan dari bentuk *typeface ethnic* yang dapat mewakili dan memberikan *image* tersendiri terhadap motif Gorga Batak Toba.
- 1.3. Memiliki unsur dekoratif yang mewakili motif Gorga Batak Toba untuk dapat digunakan sebagai desain *headline, cover* atau *artwork*.
- 1.4. Warna yang digunakan mewakili budaya dan warna khas motif Gorga Batak Toba.

2. *Weakness* :

- 2.1. Tidak dapat digunakan untuk *body type*.
- 2.2. Tidak ideal apabila digunakan dalam ukuran kecil.
- 2.3. Warna yang digunakan tidak boleh keluar dari ketentuan yang sudah ditetapkan guna menjaga estetika desain *typeface ethnic*.

3. *Opportunity* :

- 3.1. Banyak kebutuhan *typeface ethnic* untuk ekspresi budaya.
- 3.2. Hampir tidak ada *typeface ethnic* yang mengadaptasi bentuk dari motif Ruma Gorga Batak Toba.
- 3.3. Dapat mempromosikan budaya dari suku Batak Toba lewat *typeface ethnic* ke kancah Internasional.

4. Threat :

- 4.1. Adanya beberapa *display type* yang memiliki keterkaitan dengan karakteristik suku Batak.
- 4.2. Kurangnya pengetahuan dan minat masyarakat terhadap *display type* yang memiliki karakter budaya yang ada di Indonesia.
- 4.3. Trend gaya visual Barat yang menguasai selera visual khususnya generasi muda urban.

BAB III

KONSEP PERANCANGAN

A. Konsep Perancangan

Perancangan Gorga *typeface* dengan karakteristik motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba ini memberikan pengetahuan tentang filosofi yang terdapat pada ukiran secara terperinci agar dapat dipahami oleh target sasaran yang memiliki kaitan dengan usaha pelestarian dan pengenalan motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba. Nama Gorga *typeface* sendiri diambil dari kata ‘gorga’ yang berarti ukiran. Desain yang ditampilkan dari perancangan ini berupa hal-hal yang berhubungan dengan Gorga *typeface*, diawali dari pembetulan karakteristik huruf, pengaturan huruf, pengukuran huruf hingga pengaplikasiannya di berbagai media.

Konsep Gorga *typeface* yang dibuat oleh penulis merupakan bentuk-bentuk yang merupakan komponen yang berhubungan dengan motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba, yang dimana motif-motif tersebut merupakan simbolisasi dari filosofi- filosofi masyarakat Batak Toba. Desain Gorga *typeface* ini dikemas dengan bentuk yang kultural, dinamis dan dikombinasikan pewarnaan yang menarik agar dapat menarik perhatian khalayak sasaran. Perbandingan unsur visual dan *copy* didalam perancangan Gorga *typeface* ini adalah 70% untuk visual atau *image*, dan 30% untuk *copy* atau *caption* yang menjelaskan dari unsur visual tersebut. Unsur visual yang dibuat dalam setiap media perancangan memiliki tema yang sama yaitu mengangkat unsur visual motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba, yang meliputi:

1. Melakukan perancangan konsep Gorga *typeface* dengan cara mempelajari setiap motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba, mencari tahu tentang filosofi-filosofi yang dimiliki serta tentang filosofi warna dalam motif ukiran. Perancangan Gorga *typeface* juga harus mengacu pada ketentuan yang sudah dirancang sendiri oleh perancang, seperti ukuran

jarak antar huruf, ukuran jarak antar kalimat dan ketentuan-ketentuan lainnya mengenai Gorga *typeface*.

2. Melakukan perancangan media promosi yang efisien dan tepat sasaran. Promosi yang akan dilakukan adalah membuat sebuah pameran untuk memperkenalkan *typeface* motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba itu sendiri. Media promosi yang berkaitan dengan *event* pameran pastinya harus menarik untuk pengunjung datang tentang pameran Gorga *typeface* motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba.

B. Strategi Komunikasi

Bentuk motif ukiran dari Ruma Gorga Batak Toba menjadi inspirasi penulis dalam pembuatan Gorga *typeface*, yang bertujuan untuk menghasilkan bentuk *typeface* yang bersifat eksperimental. Gorga *typeface* yang terinspirasi dari salah satu kearifan lokal masyarakat Batak Toba ini nantinya akan menghubungkan pola pikir dan informasi yang ada dalam pikiran khalayak sasaran melalui pengelihatan, serta memiliki impresi khusus karena keunikan eksplorasi visual dan media sehingga memberikan pengalaman berbeda pada khalayak sasaran yang melihat dan berpotensi untuk diingat dalam jangka waktu yang lama. Dalam hal ini strategi komunikasi dibagi dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional merupakan pendekatan strategi melalui suatu hal yang memang dapat dimengerti oleh khalayak sasaran secara langsung. Dengan menekankan filosofi-filosofi yang terkandung dalam motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba diharapkan mampu memberi kesan manfaat untuk menambah pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan, saat melihat Gorga *typeface* motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba khalayak sasaran bisa mengingat tentang beberapa nilai kehidupan, Gorga *typeface* motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba ini bisa dihubungkan sebagai bekal untuk nilai-nilai kehidupan, serta sebagai salah satu model pelestarian budaya.

2. Pendekatan Emosional

Secara visual Gorga *typeface* ini akan menggambarkan bentuk keunikan dari identitas suatu budaya secara eksperimental. Kemudian dikarenakan Gorga *typeface* ini juga secara keseluruhan menyajikan pengetahuan tentang falsafah suatu kebudayaan, maka secara emosional *typeface* ini akan menimbulkan rasa bangga, cinta, serta kagum akan adanya keanekaragaman budaya Indonesia khususnya suku Batak Toba.

Penyampaian promosi berupa pengenalan sebuah produk atau tempat harus menggunakan media promosi yang bukan hanya mampu mengkomunikasikan sebuah informasi namun juga harus bisa mengajak khalayak sasaran untuk mau mengenal sebuah produk yang ingin dikenalkan tersebut, dikarenakan tidak semua khalayak sasaran dapat tertarik untuk mengenal sebuah produk tersebut. Masalah inilah yang menjadi tantangan dalam strategi komunikasi perancangan Gorga *typeface* motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba pada khalayak sasaran. Media promosi yang digunakan harus semenarik mungkin, jika sudah menarik maka khalayak sasaran akan dengan mudahnya untuk datang dalam event pameran tersebut.

C. Strategi Kreatif

Tujuan pertama dari perancangan ini adalah mengajak khalayak sasaran atau masyarakat khususnya masyarakat suku Batak Toba untuk mengetahui tentang filosofi dari motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba, kedua yaitu mengajak masyarakat umum untuk selalu mendukung usaha pelestarian budaya termasuk pada motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba atau khususnya pelestarian rumah adat Batak Toba, dan tujuan yang ketiga adalah menimbulkan rasa keingintahuan akan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia.

Pesan yang ingin disampaikan dengan adanya Gorga *typeface* ini dapat menyampaikan pesan secara visual akan keanekaragaman motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba yang didalamnya terdapat filosofi keunikan budaya yang harus terus dijaga serta dilestarikan. *Unique Selling* adalah suatu keunikan produk yang dijual oleh satu perusahaan, semakin unik sebuah produk yang dimiliki, maka

produk tersebut semakin mudah diingat oleh masyarakat. *Unique Selling* yang dimiliki oleh Gorga *typeface* adalah dirancang secara eksperimental, dengan menyuguhkan motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba yang didalamnya terdapat filosofi dari masyarakat Batak Toba dalam bentuk *display type* yang sesuai dengan karakter dan filosofi dari motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba.

D. Strategi Visual

1. Bentuk Perancangan

- a. Memasukan unsur visual motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba kedalam Gorga *typeface*, agar menghasilkan kesan yang berbeda dalam melestarikan sebuah budaya Indonesia namun digunakan dengan gaya desain post modern sehingga tampil masa kini.
- b. Menyederhanakan bentuk pada motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba sehingga dapat menciptakan tampilan yang dinamis, jelas, namun tetap memiliki sisi dekoratif.
- c. Menggunakan skema warna-warna pokok khas ukiran Ruma Gorga batak Toba.

Keyword yang digunakan sebagai penuntun dalam perancangan desai Gorga *typeface* yaitu:

- a. Ukiran Ruma Gorga Batak Toba

Merupakan salah satu rumah adat yang dimiliki oleh suku batak Toba, berada di Medan, Sumatera Utara. Gorga *typeface* ini akan menampilkan salah satu kearifan lokal yaitu motif ukiran dari Ruma Gorga Batak Toba. Salah satu tujuan dari perancangan Gorga *typeface* ini adalah untuk memvisualisasikan keunikan dari motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba yang memiliki filosofi mendalam dan keindahan dari tiap detail ukirannya. Oleh karena itu Gorga *typeface* ini ditunjukkan sebagai *display type* yang tetap memikirkan aspek *legibility* dari Gorga *typeface* tersebut.

b. Dekoratif

Dalam membentuk perancangan Gorga *typeface* ini penulis mengambil unsur visual dari motif ukiran yang ada di dalam rumah adat Batak Toba sebagai referensi utama yang dimaksudkan untuk mempresentasikan ciri khas dari motif ukiran tersebut sebagai unsur dekoratif.

c. Modern

Diharapkan dengan perancangan Gorga *typeface* ini masyarakat umum generasi muda masyarakat Batak Toba dapat ikut melestarikan budaya Indonesia khususnya Rumah Gorga Batak Toba, dan diharapkan dengan dibuatnya Gorga *typeface* dapat menambah nilai pariwisata untuk masyarakat Batak Toba dan sekitarnya.

E. Strategi Promosi

Dalam perancangan Gorga *typeface* ini akan diadakan sebuah pameran tipografi yang dinamakan “Gorga *Typeface*”, dengan tujuan untuk memperkenalkan bentuk visual Gorga *typeface* kepada khalayak sasaran, bahwa font ini adalah font yang dibuat untuk melestarikan budaya dari suku Batak Toba, pameran akan diadakan di Galeri Nasional, Gambir, Jakarta Pusat, diadakan selama kurang lebih dua minggu. Bermaksud untuk mengajak khalayak sasaran untuk ikut melestarikan budaya Indonesia yaitu Rumah Gorga Batak Toba melalui Gorga *typeface*.

Strategi promosi untuk pameran “Gorga *Typeface*” dengan menggunakan media sosial Instagram, kemudian dengan menyebarkan flyer dan stiker di tempat-tempat umum seperti museum, taman, tempat wisata, di halte-halte Transjakarta, stasiun, serta menggunakan *ambient* media yang dirancang seperti *signage*, dan *Box Promotion* yang berada di pintu masuk pameran “Gorga *Typeface*”.

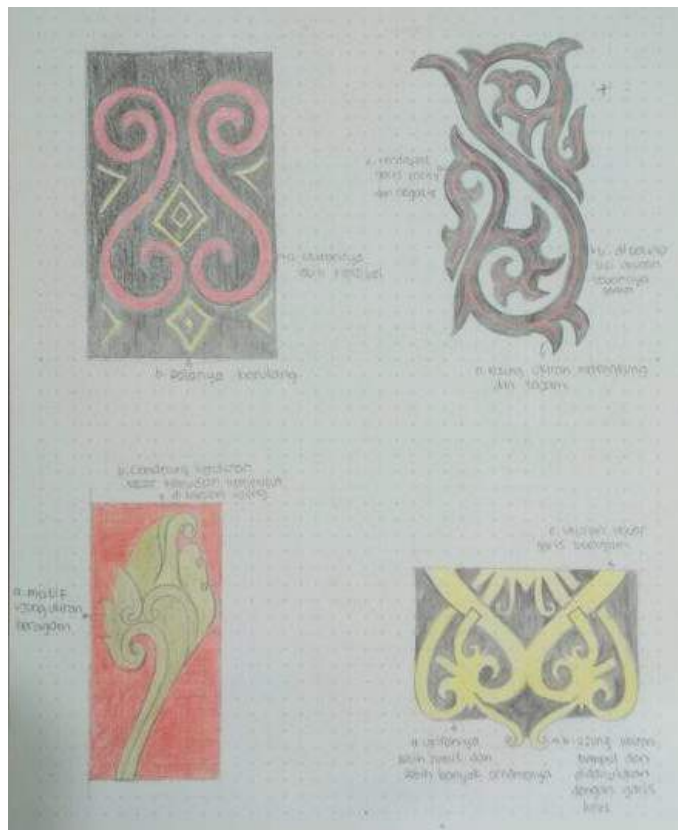
F. Key Visual

Fungsi dari *key visual* dalam perancangan Gorga *typeface* adalah bentuk khas dan kesatuan dari keseluruhan elemen yang digunakan untuk membuat desain dari perancangan Gorga *typeface* menjadi lebih menarik dan memiliki fungsi. Oleh karena itu perancangan ini harus sesuai dengan target sasaran yang akan ditunjukkan kepada masyarakat luas khususnya golongan muda, agar Gorga *typeface* dapat dengan mudah diingat.

G. Perancangan Kreatif

1. Proses Sketsa

Dalam tahap awal perancangan *typeface* penulis melakukan proses sketsa kasar manual, hal ini dilakukan guna mendapatkan gambaran awal dari proses pembentukan pada *typeface*.



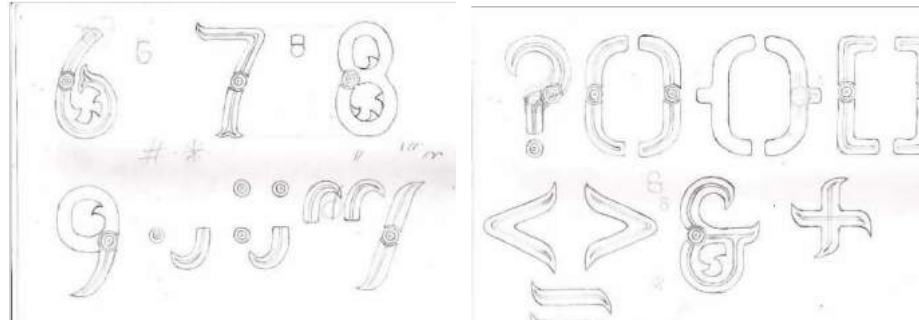
Gambar 18
Perbandingan Ukiran
(Sketsa Peneliti)



Gambar 19
 Sketsa Awal
 (Sketsa Peneliti)

Setelah melakukan proses eksperimen mencari karakteristik huruf maka didapatkan alternatif spesimen huruf seperti berikut:



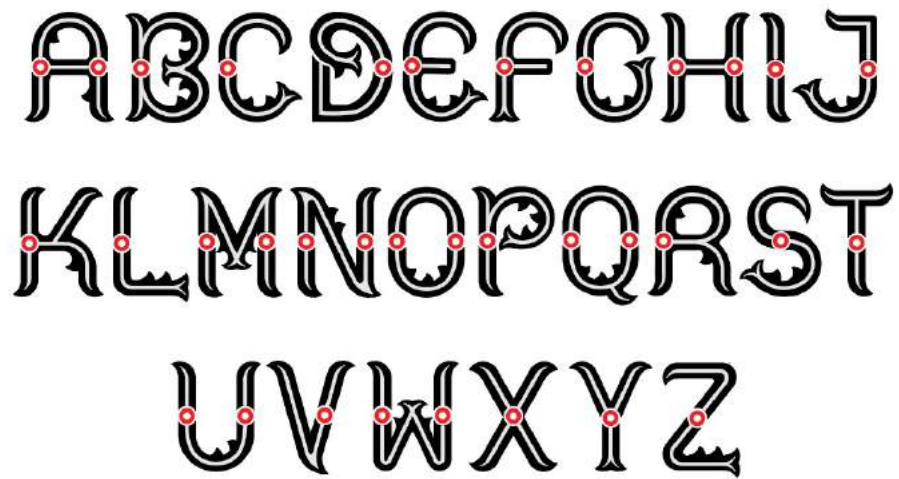


Gambar 20
Sketsa akhir
(Sketsa Peneliti)

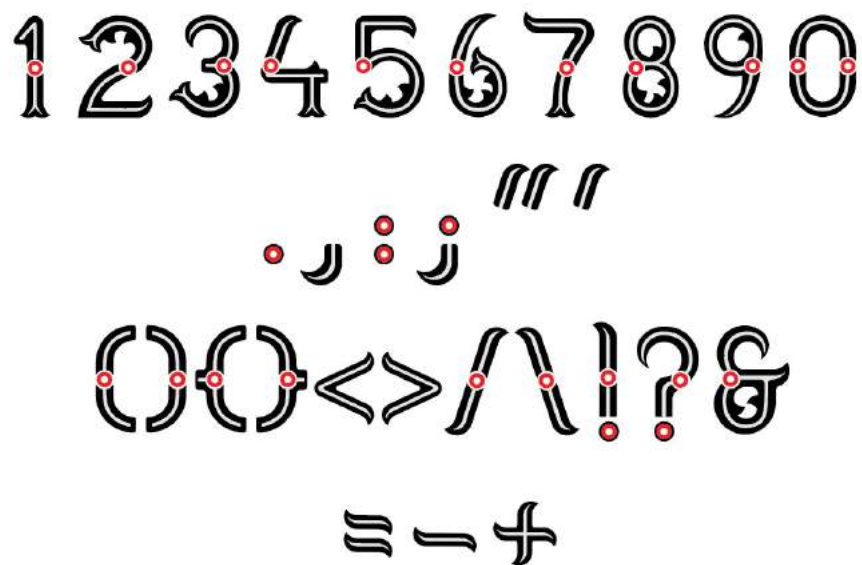
Satu jenis khusus unsur motif ukiran khusus pada motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba. Dikarenakan motif tersebut merupakan ciri khas dari banyaknya macam motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba, dan ukiran inilah yang sering digunakan serta familiar pada masyarakat Batak Toba. Ukiran yang diambil berasal dari Gorga Singa-Singa dimana ukiran yang diambil adalah di bagian mata dengan artian bahwa huruf ini adalah milik atau mencirikan masyarakat Batak Toba, dan Gorga Simeoleol diambil dengan maksud tujuan memperindah dan mempercantik bentuk dari huruf yang dibuat. *Typeface* ini diberi nama “Gorga” yang tersinspirasi dari keindahan ukiran yang terdapat pada dinding rumah adat masyarakat Batak Toba.



Gambar 21
Nama Spesimen Huruf
(Sketsa Peneliti)



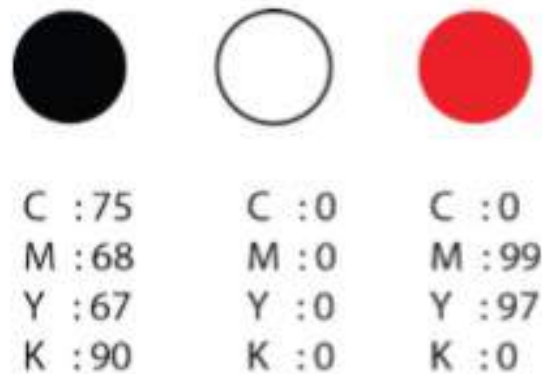
Gambar 22
Alfabet Gorga *Typeface*
(Sketsa Peneliti)



Gambar 22
Number & Punctuation Gorga Typeface
(Sketsa Peneliti)

2. Warna

Pemilihan warna yang digunakan pada perancangan *typeface* ini adalah warna tradisional dari Ruma Gorga Batak Toba. Dikarenakan pada warna ini memiliki filosofi yang juga terdapat pada motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba. Warna *solid* dipilih untuk memberikan kontras yang cukup antara *background*, *text*, dan *image*.



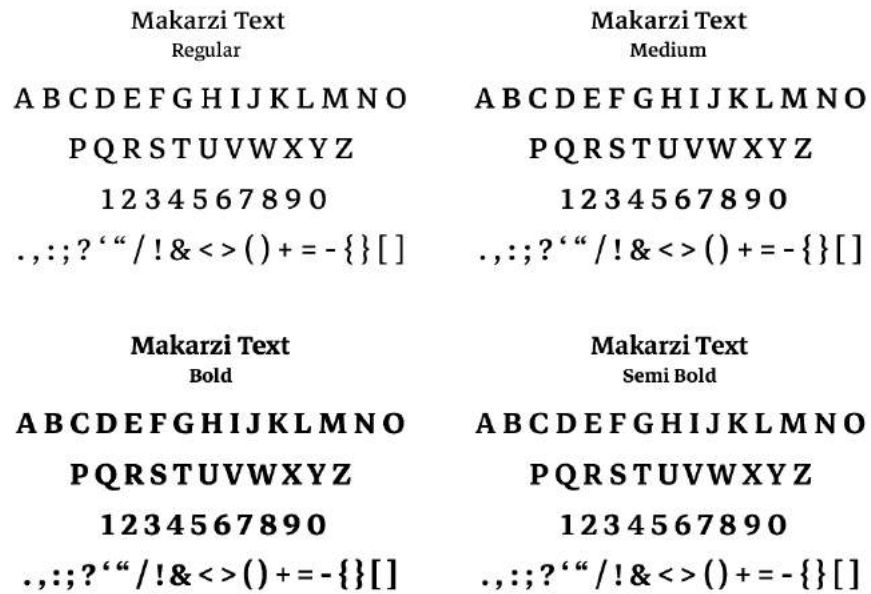
Gambar 23
Warna untuk Huruf
(Sketsa Peneliti)

Berikut ini adalah filosofi dari warna tradisional Batak Toba:

- Ô Warna Hitam : warna yang melambangkan duka cita
- Ô Warna Merah : warna yang melambangkan keberanian
- Ô Warna Putih : warna yang melambangkan kesucian

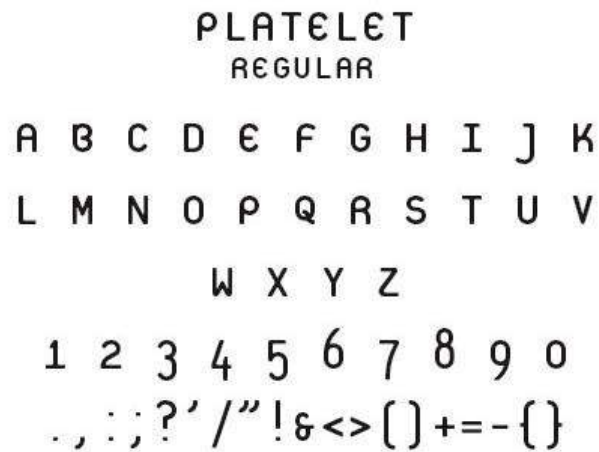
3. Tipografi

- a. Penggunaan *bodytype* pada perancangan ini disesuaikan dengan karakter bentuk dari Gorga *typeface* agar pesan dan nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh target sasaran.



Gambar 24
Huruf Pelengkap
(Sketsa Peneliti)

- b. Penggunaan *typeface* tertentu digunakan sebagai acuan dasar pengembangan desain pada perancangan ini disesuaikan dengan karakter bentuk dari Gorga *typeface* agar pesan dan nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh target sasaran. Hal ini dilakukan untuk memudahkan atau mempersingkat proses desain. Untuk menciptakan sebuah typeface dengan kualitas profesional diperlukan waktu yang cukup lama dengan berkali kali uji coba aplikasi. Huruf platelet dipilih karena bentuk dari huruf tersebut cocok dengan karakter dari motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba yang memiliki karakter di setiap lengkungan memiliki lebar yang sama dengan bagian lainnya dan bagian lengkungan huruf platelet halus



Gambar 25
Huruf Acuan
(Sketsa Peneliti)

4. *Layout*

Dalam perancangan ini penulis menggunakan beberapa model *layout* untuk menghindari redundansi pada pengaplikasian di berbagai media. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengurangi kejenuhan khalayak sasaran yang akan melihat media tersebut, karena pada dasarnya penulis ingin agar pada setiap media memiliki kesan tersendiri dalam bentuk visualnya. Pada beberapa media penulis menggunakan metode *layout* dari Nancy Skolos, yang menurut buku *Type, Image, Message* (Nancy Skolos, 2006 : 14) pembagian layout dibagi menjadi beberapa bagian. Berikut adalah beberapa model *layout* yang penulis gunakan dalam perancangan ini:

- a. *Separation* : Dimana *type* dan *image* berdiri sendiri.
- b. *Fusion* : Dimana *type* dan *image* saling berbaur kedalam bentuk yang menjadi satu kesatuan
- c. *Fragmentation* : Dimana *type* dan *image* saling memecah belah atau tumpang tindih menjadi satu.

H. Pemilihan Media

1. Media Lini Atas (*Above The Line*)

Ô *Website*

Internet saat ini sudah menjadi salah satu pemenuhan kebutuhan untuk hampir semua orang. Saat ini media internet bisa menjadi sangat penting dalam menyampaikan dan menginformasikan sesuatu pada khalayak ramai dengan biaya murah. Penggunaan *website* sebagai media promosi dinilai dapat menjangkau seluruh lapisan dan kalangan yang tentunya merupakan keunggulannya tersendiri. Dengan membuat suatu situs yang di design dengan konsep Gorga *typeface* sebagai media promosi.

Ô **Media Sosial**

Perkembangan media sosial saat ini terlihat semakin maju dengan sangat pesat, teknologi internet dan *smartphone* juga sudah semakin mendunia sehingga dapat memungkinkan siapa saja mengakses media sosial seperti misalnya *twitter* dan *instagram*. Dengan menggunakan media sosial khalayak sasaran bisa dengan bebas mengedit, menambahkan, memodifikasi baik tulisan, gambar, video, grafis, dan berbagai model konten lainnya dan membagikan kepada orang lain. Dengan alasan tersebut Gorga *typeface* akan menggunakan media *twitter*, *pinterest*, dan *instagram* untuk mempromosikan Gorga *typeface* tersebut kepada khalayak sasaran.

2. Media Lini Bawah (*Below The Line*)

Ô **Poster**

Poster ini akan menampilkan event Gorga *typeface* dan akan menjadi media informasi untuk acara pameran agar target sasaran dapat mengetahui pameran tersebut dan kapan acara pameran tersebut dilaksanakan. Poster ini akan ditempatkan dipintu *lift*, di gerbong kereta/*wall panel*, pintu masuk museum, dan sebagainya.

Ô **Signage**

Signage digunakan untuk keperluan promosi pada toko- toko yang menjual hasil kebudayaan dan aksesoris-aksesoris suku Batak terutama Gorga, bukan hanya di depan toko- toko tetapi *signage* ini juga akan digunakan di tempat-tempat keramaian seperti museum, taman kota, dan halte *Transjakarta* agar khalayak sasaran semakin mudah mengenal Gorga *typeface*. *Signage* akan didesain dengan visual menggunakan Gorga *typeface* yang akan dirancang ini.

Ô **Buku Spesimen**

Buku Spesimen berisikan tentang informasi-informasi mengenai Gorga *typeface* yang ingin dikenalkan kepada khalayak sasaran, informasi itu berisikan tentang asal mula pembuatan Gorga *typeface* yang baik dan benar sesuai ketentuan, serta ukiran- ukiran yang ada pada Ruma Gorga Batak Toba yang berisikan filosofi tentang nilai-nilai kehidupan. Buku Spesimen ini dibagikan kepada pengunjung yang datang saat pameran berlangsung.

Ô **Flyer**

Flyer berisikan tentang informasi yang sama dengan informasi yang berada pada poster promosi, yaitu informasi mengenai *event* pameran yang akan berlangsung. *Flyer* ini akan dibagikan di tempat-tempat umum seperti museum, tempat wisata, halte bus *Transjakarta* dan stasiun.

Ô **Print ad**

Majalah yang digunakan adalah majalah tipografi sebagai media promosi dari Gorga *Typeface* agar mudah dijangkau dan diketahui oleh khalayak s

Ô **X-Banner**

X-Banner berfungsi sebagai media promosi yang digunakan pada *event* atau acara yang sedang diikuti, *X-Banner* berisikan informasi mengenai *event* pameran yang akan berlangsung.

Ô **Backdrop**

Backdrop berfungsi sebagai media promosi yang digunakan pada *event* atau acara yang sedang diikuti, *backdrop* berisikan informasi

mengenai Gorga *typeface*. Informasi tersebut diantaranya adalah alfabet, angka, *punctuation*, *grid system*, dan karakteristik huruf.

3. *Ambient Media*

Ô *Box Decoration*

Box ini akan diletakan didepan pintu pameran dan *box* ini disusun menjadi tulisan Gorga Batak Toba, sebagai informasi bahwa pameran ini adlaah pameran yang mengangkat kebudayaan suku Batak Toba dengan menggunakan Gorga *typeface*, sebagai salah satu promosi dari *typeface* tersebut.

Ô *Sculpture*

Sculpture ini akan diletakan di tempat-tempat umum terutama di taman kota, dengan tujuan khalayak sasaran dapat lebih cepat mengenal, mengingat dan mengetahui tentang Gorga *typeface*.

Ô *Mural Promotion*

Mural *promotion* adalah promosi dengan menggunakan media mural, promosi akan dibuat di dinding cafe atau restoran dan di stasiun kereta api dimana terdapat *space* yang tepat untuk digunakan sebagai mural pada dinding yang bertuliskan “Gorga Batak Toba” dengan menggunakan Gorga *typeface*.

Ô *Signwall*

Signwall ini akan dibuat di tempat-tempat umum seperti di *cafe* ataupun di *office*, dengan tujuan khalayak sasaran dapat lebih mengenal, mengingat dan mengetahui tentang Gorga *typeface*.

4. *Merchandise*

Ô *Kaos*

Kaos digunakan sebagai *merchandise* yang berisikan cetakan ilustrasi Gorga *typeface*. Ukuran S,M,L,XL, dibagikan saat pameran berlangsung.

Ô *Totebag*

Totebag digunakan sebagai *merchandise* yang berisikan cetakan ilustrasi Gorga *typeface*. Dibagikan saat pameran berlangsung.

Ô **Stiker**

Stiker didesain bergambar tulisan “Gorga *typeface*” dengan Gorga *typeface* itu sendiri. Dibagikan saat pameran berlangsung. Dan dibagikan juga saat *praevent* di tempat-tempat umum seperti stasiun kereta, halte bus, taman kota, dan museum, dibagikan bersamaan dengan penyebaran *flyer*.

Ô **Postcard**

Postcard didesain dengan menggambarkan inisial salah satu huruf dari bentuk Gorga *typeface*, inisial salah satu huruf itu akan menjadi dekorasi dalam sebuah kalimat yang mengandung arti mengenai motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba saat pameran berlangsung.

I. Jadwal Program Media

Media promosi ini dirancang dan dijadwalkan serentak pada bulan September 2018- Desember 2018 yang berjalan selama 3 bulan. Diharapkan media-media yang dipilih dapat berjalan efektif dan mampu menarik perhatian khalayak sasaran termasuk untuk menarik minat khalayak sasaran untuk datang ke pameran tersebut.

BAB IV

VISUALISASI KONSEP

A. Media Lini Bawah (*Below The Line*)

1. Buku Spesimen Huruf

Ukuran : 14,5 cm x 10,5 cm (A6)

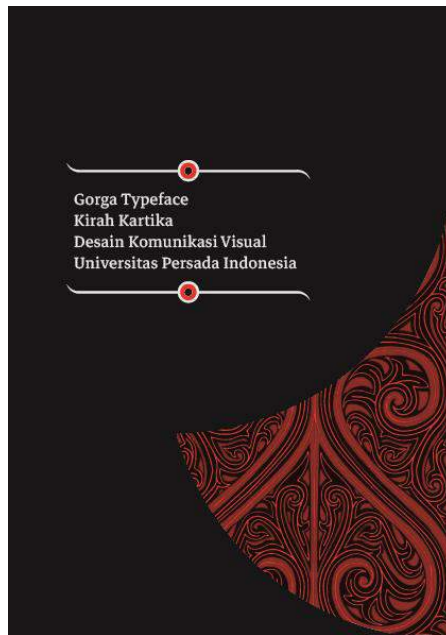
Bahan : *Art Cartoon* 210 gr dua sisi

Jilid *softcover*

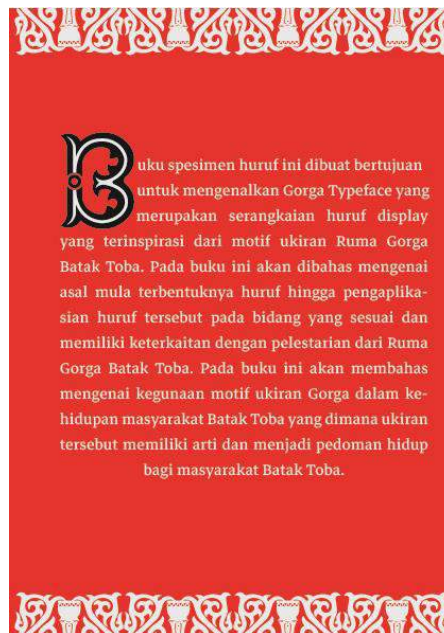


Gambar 26
Cover Depan
(Karya Peneliti)

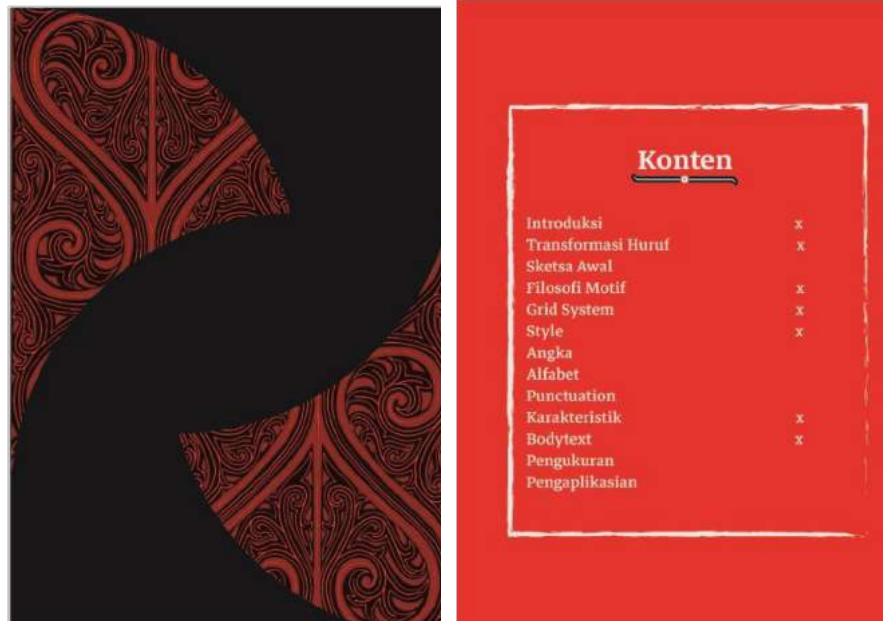
Konsep layout yang dihadirkan didalam buku spesimen huruf ini terdiri dari 80% *image* dan 20% *copy*, dikarenakan dalam buku tersebut telah memuat gambaran yang cukup menyajikan pengetahuan dalam penggunaan *typeface*, sehingga menjadikan buku ini cukup informatif dan tidak membutuhkan terlalu banyak *copy*. Setiap halaman dibuat dengan penataan *grid layout* yang berbeda serta permainan tipografi untuk menciptakan kesan dinamis *layout* buku tersebut.



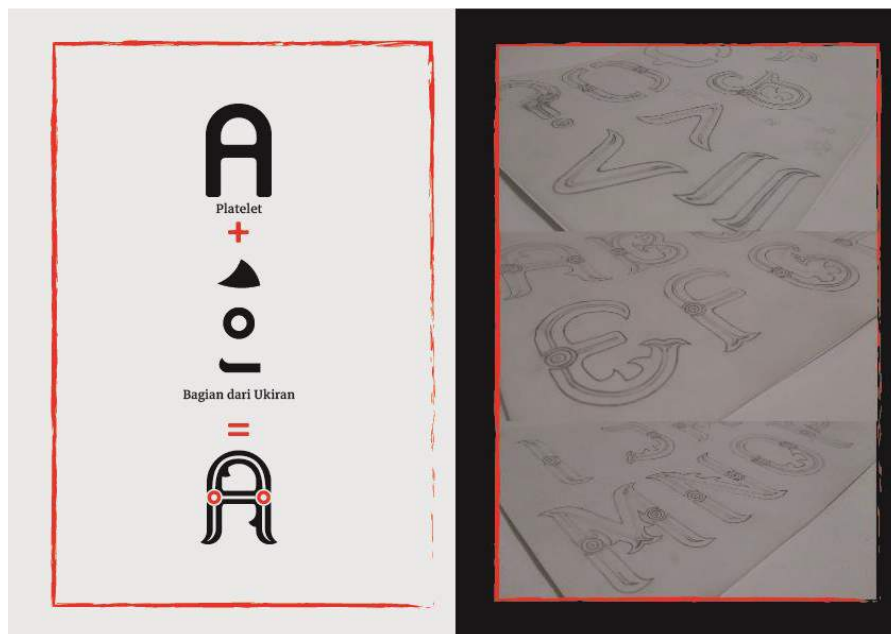
Gambar 27
Cover Bagian Dalam
(Karya Peneliti)



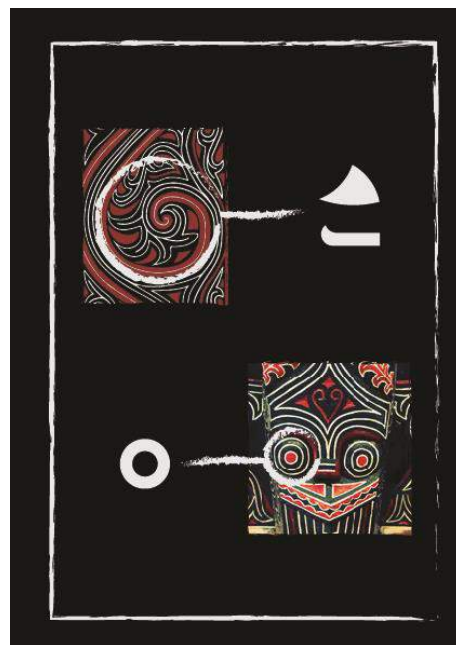
Gambar 28
Introduksi
(Karya Peneliti)



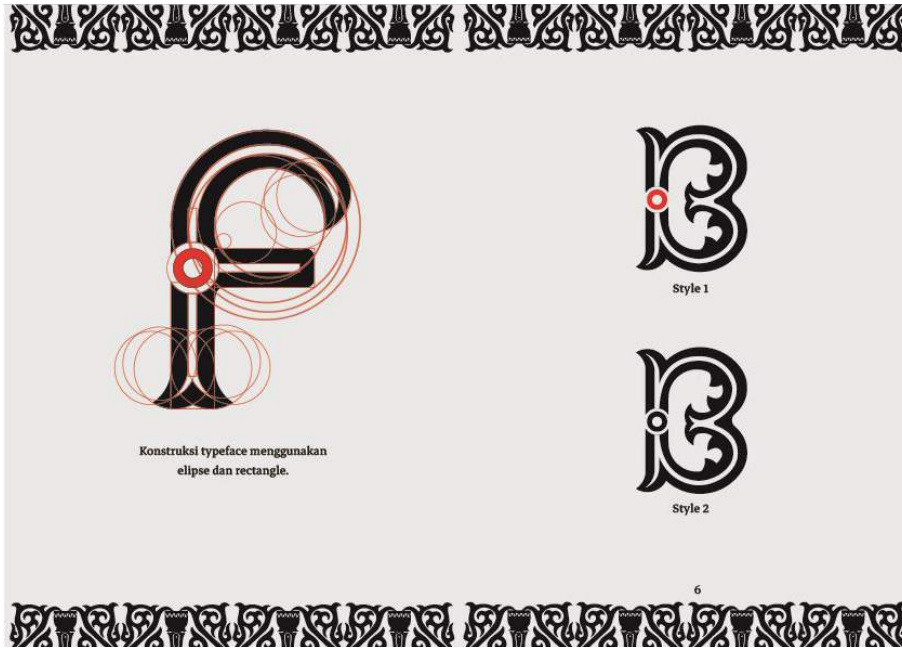
Gambar 29
Konten
(Karya Peneliti)



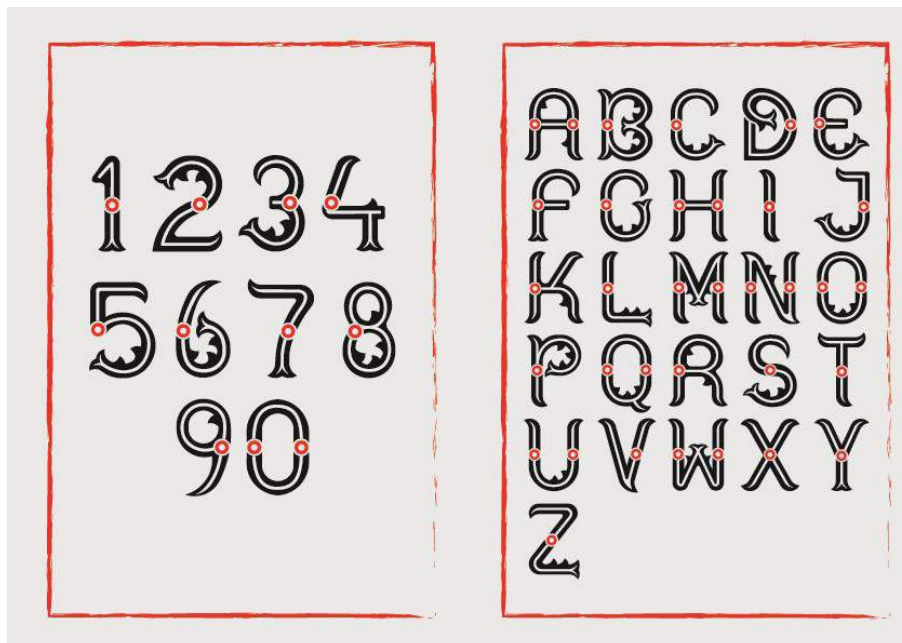
Gambar 30
Transformasi Huruf dan Sketsa Awal
(Karya Peneliti)



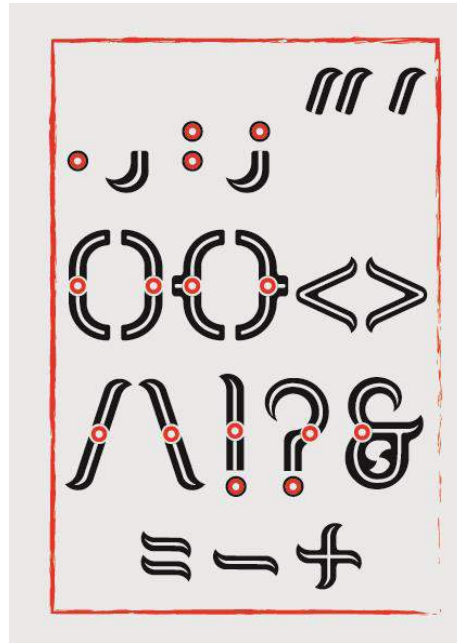
Gambar 31
Filosofi Motif
(Karya Peneliti)



Gambar 32
Grid *system* dan *style* huruf
(Karya Peneliti)



Gambar 33
Angka dan *alfabet*
(Karya Peneliti)



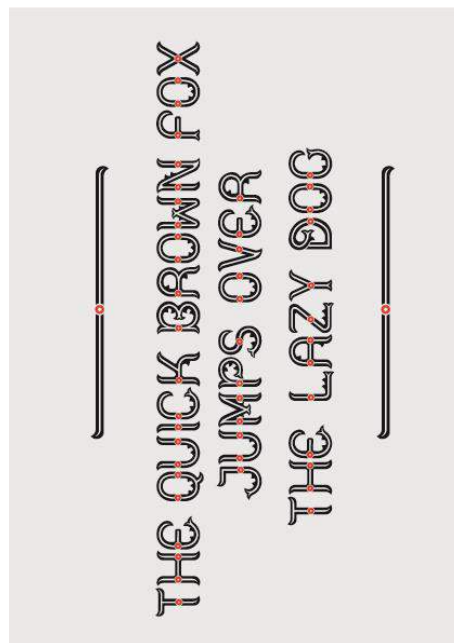
Gambar 34
Punctuation
(Karya Peneliti)



Gambar 35
Karakteristik dan huruf *body*
(Karya Peneliti)



Gambar 36
 Pengertian Gorga
 (Karya Peneliti)



Gambar 37
The Quick Brown Fox Jumps Over The Lazy Dog
 (Karya Peneliti)



Gambar 38
Pengukuran
(Karya Peneliti)



Gambar 39
Pengaplikasian pada Poster, *Flyer*, dan *Postcard*
(Karya Peneliti)



Gambar 40
 Pengaplikasian pada *X-Banner* dan *backdrop*
 (Karya Peneliti)



Gambar 41
 Ucapan Terimakasih dalam bahasa Batak
 (Karya Peneliti)



Gambar 42
Cover Belakang
(Karya Peneliti)

2. Poster

Ukuran : 42 cm x 29,7 cm (A3)

Bahan : *Art Cartoon* 260 gr

Desain poster ini ditunjukkan untuk memberikan informasi *event* pameran kepada masyarakat agar dapat menghadiri dan tau apa yang dimaksud dengan *Gorga Typeface* yang terinspirasi dari motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba.



Gambar 43
Poster
(Karya Peneliti)

3. *X-Banner*

Ukuran : 160 cm x 60 cm

Bahan : *Albatros*



Gambar 44
X-Banner
(Karya Peneliti)

4. *Signage*

Ukuran : 100 cm x 60 cm

Bahan : *Acrylic*



Gambar 45
Signage
(Karya Peneliti)

5. *Backdrop*

Ukuran : 108 cm x 223 cm

Bahan : Korea Indoor

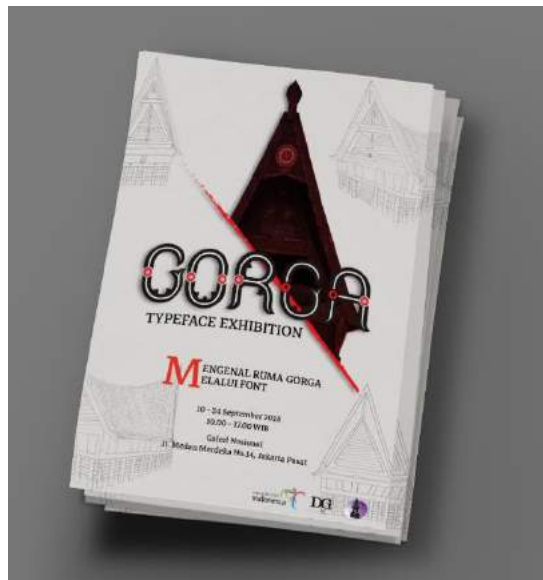


Gambar 46
Backdrop
(Karya Peneliti)

6. *Flyer*

Ukuran : 14,8 cm x 21 cm (A5)

Bahan : *Art paper* 150 gr



Gambar 47
Flyer
(Karya Peneliti)

B. Media Lini Atas (*Above The Line*)

1. *Website*



Gambar 48
Website
(Karya Peneliti)

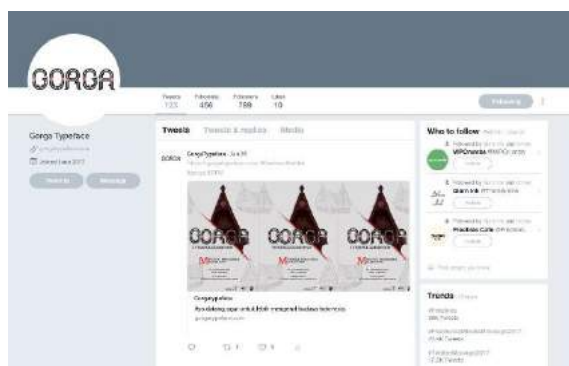
2. Media Sosial

a. Instagram



Gambar 49
Instagram
(Karya Peneliti)

b. Twitter



Gambar 50
Twitter
(Karya Peneliti)

C. Ambient Media

1. Signwall



Gambar 51
Signwall
(Sketsa Penulis)

2. Mural Promotion

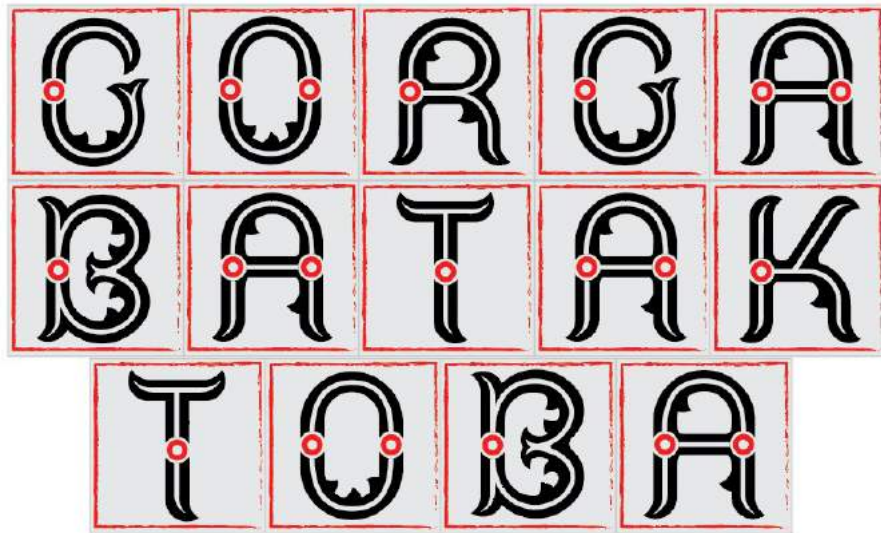


Gambar 52
Mural Promotion
(Karya Peneliti)

3. Box Promotion

Ukuran : 8 cm x 8 cm

Bahan : *Art Cartoon 210 gr*



Gambar 53
Box
 (Karya Peneliti)

4. *Sculpture*

Ukuran : 57 cm x 75 cm

Bahan : *Acrilic*



Gambar 54
Sculpture
 (Karya Peneliti)

D. Merchandise

1. T-shirt



Gambar 55
T-shirt
(Karya Peneliti)

2. Totebag



Gambar 56
Totebag
(Karya Peneliti)

3. *Postcard*



Gambar 57
Postcard
(Karya Peneliti)

4. *Sticker*



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis serta kajian data penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak begitu banyak orang benar-benar memahami dan mengetahui tentang ukiran Ruma Gorga Batak Toba lebih spesifiknya filosofi dari ukiran tersebut dari hasil pembicaraan oleh narasumber yang masyarakat asli Batak Toba yang mengatakan bahwa masih banyak sekali kalangan anak muda yang belum mengetahui atau memahami tentang ukiran Ruma Gorga Batak Toba beserta filosofinya. Hal ini membuktikan bahwa pelestarian budaya untuk Ruma Gorga Batak Toba sangatlah diperlukan. Dengan demikian penulis berinisiatif untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang suatu budaya melalui tipografi dalam kegiatan sehari-hari. Dengan kata lain, tipografi dapat benar-benar berpengaruh pada semua aspek kehidupan. Hal ini merupakan alasan dasar kenapa peneliti mengangkat permasalahan ini sebagai penelitian. Setelah mengetahui dan memahami secara lebih mendalam tentang motif ukiran Ruma Gorga Batak Toba, penulis memiliki dan diberi kesadaran persepsi, dan pengetahuan untuk lebih menghargai tentang keberadaan suatu seni budaya tradisi dari suku bangsa yang ada di Indonesia.

B. Saran

Peneliti akan memberikan saran kepada desainer grafis khususnya tipografer, bahwa pada dasarnya huruf ini akan digunakan oleh mereka sebagai landasan dalam berkarya untuk memperkenalkan suatu identitas bangsa agar dapat lebih mengeksplorasi nilai-nilai budaya serta elemen desain baik yang sifatnya pekerjaan pribadi ataupun non-pribadi. Pelestarian seni budaya tradisi dapat dilakukan atas berbagai cara yang berbeda, terutama dalam bidang desain. Sebagai orang Indonesia, melakukan eksperimen pada bidang desain dengan menggunakan seni budaya tradisi bangsa, dapat ditemukan pengetahuan dengan menggunakan perspektif baru, dan bahkan merupakan pengalaman yang memiliki kebanggaan tersendiri. Peneliti berharap bahwa generasi muda lain di luar sana juga memiliki keinginan serta pemikiran yang sama untuk selalu mendukung dalam melestarikan suatu budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambrose, G & Paul harris. 2009. *The Fundamental of Graphic Design*. (London, AVA Publishing)
- Baines, P & Andrew Haslam. 2005. *Type & typography*. (London, Laurence King Publishing)
- Bovée, C. L. & John V. Thill. 2009. *Business Communication Today*. (New Jersey, Prentice Hall)
- Marshal, L & Lester Meachem. 2012. *How to Use Type*. (London, Laurence King Publishing)
- Rustan, Surianto. 2014. *Huruf Font Font Tipo Tipografi*. Jakarta : Gramedia
- Rustan, Surianto. 2015. *LAYOUT*. Jakarta : Gramedia
- Saltz, I. 2011. *Typography essentials* (Beverly, Rockport Publishers)
- Skolos, N & Tom Wedell. 2006. *Type Image Message* (Beverly, Rockport Publishers)